

PENGARUH PANDEMIC COVID 19 TERHADAP NPL BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA

Maria Indriyani Hewe Tiwu
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
indrianitiwu@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pandemic covid 19 terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode penelitian dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juli 2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan pandemic covid 19 sebagai variabel dummy sebelum dan selama pandemic covid 19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandemic covid 19 mempunyai pengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. Pandemic covid 19 merupakan kejadian luar biasa yang menyebabkan perekonomian di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami penurunan yang tajam. Akibatnya para pengusaha, tenaga kerja serta sektor ekonomi lainnya kehilangan pendapatan dan keuntungan, hal tersebut menimbulkan ketidakmampuan para peminjam yang terdiri dari pengusaha untuk mengembalikan dana kepada BPR di Indonesia.

Kata kunci : NPL, Pandemic Covid 19, BPR

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Covid 19 pandemic on the NPL of BPR in Indonesia registered with the Financial Services Authority during the study period from January 2017 to July 2020. The analytical method used is multiple regression with the Covid 19 pandemic as a dummy variable before and during the Covid 19 pandemic. The results of this study indicate that the Covid 19 pandemic has a significant and positive effect on the NPL of BPR in Indonesia. The Covid 19 pandemic is an extraordinary event that has caused economies around the world, including Indonesia, to experience a sharp decline. As a result, entrepreneurs, labor and other sectors of the economy lose income and profits, this has resulted in the inability of borrowers consisting of entrepreneurs to return funds to BPR in Indonesia.

Keywords : NPL, Pandemic Covid 19, BPR.

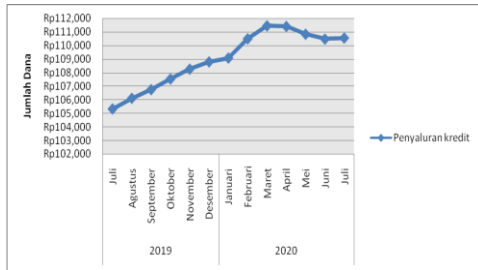
PENDAHULUAN

Pandemic Covid 19 telah memberikan dampak buruk bagi perkembangan perekonomian seluruh dunia. Indonesia yang pada awalnya beranggapan bahwa virus covid 19 tersebut tidak akan bertahan di Indonesia karena iklim yang panas mampu membunuh virus tersebut harus menerima kenyataan pahit. Berdasarkan sumber covid19.go.id milik pemerintah, pada bulan Maret tahun 2020 Indonesia mendapatkan kasus pertama covid 19 dan setelah 7 bulan berjalan virus tersebut masih bertahan dan terjadi penambahan kasus Covid 19 dan hingga tanggal 5 Oktober 2020 sebanyak 307.120 jiwa positif covid, dengan korban jiwa yang meninggal 11.253 jiwa dan sembuh 232.593 jiwa.

Perekonomian Indonesia mengalami dampak buruk dari pandemic covid 19, dan untuk mengatasi pandemic tersebut pemerintah menerapkan protokol kesehatan yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *social distancing* yang diharapkan dapat mengatasi pandemic covid 19. Namun dampak dari pandemic ini terus menular dan memberikan pengaruh terhadap Indonesia baik dalam sektor riil dan sektor moneter, akibatnya perekonomian Indonesia mengalami perlambatan bahkan pertumbuhan ekonomi mencapai -5.32% pada kuartal ke 2 (sumber BPS.go.id).

Industri pariwisata, pertambangan, konstruksi, otomotif, transportasi, UMKM mengalami penurunan akibat covid 19. Sektor keuangan khususnya perbankan juga mengalami ancaman ketidakmampuan dunia usaha untuk

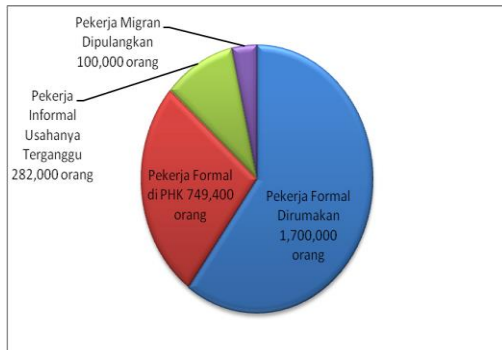
membayar pinjaman. Pada tahun 2019 dan 2020 penyaluran kredit melalui Bank Perkreditan Rakyat mengalami peningkatan penyaluran kredit selama bulan Juli 2019 hingga April 2020 namun pada bulan Mei 2020 mengalami penurunan dalam penyaluran kredit seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Sumber: (SPI, Diolah)

Grafik 1. Perkembangan penyaluran Kredit BPR

Peningkatan terhadap penyaluran dana kredit baik kredit usaha ataupun konsumsi oleh BPR pada masa pandemic saat ini mempunyai resiko yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pandemic covid 19 memberikan pengaruh pada dunia kerja dimana kurang lebih 2,8 juta pekerja terkena dampak dari covid 19, berikut gambar diagram yang menunjukkan penyebaran pekerja yang terkena dampak covid 19.

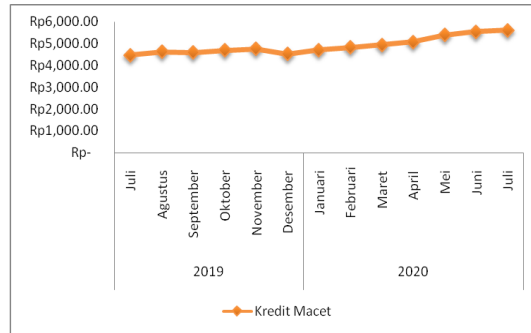


Sumber: (Katadata, Diolah)

Grafik 2. Pekerja yang terkena dampak Covid 19

Implikasi dari tidak bekerjanya para pekerja formal ataupun pekerja informal adalah kehilangan pendapatan dan keuntungan, sehingga berdampak pada sektor usaha atau UMKM yang dijalankan oleh para pengusaha. Hal ini akan mendorong terjadinya ketidakmampuan debitur atau peminjam untuk mengembalikan dana yang dipinjam. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan kredit macet selama bulan Juli

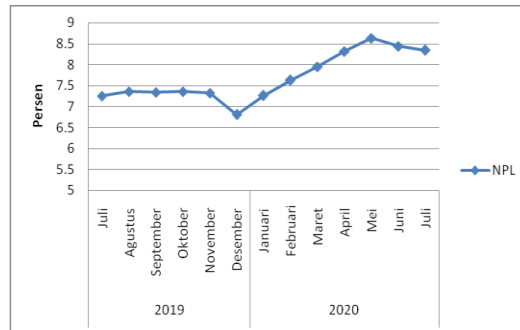
2019 sampai dengan bulan Juli 2020, dimana trend dari grafik kredit macet tersebut terus meningkat.



Sumber: (SPI, Diolah)

Grafik 4. Perkembangan kredit macet pada BPR

Perkembangan kredit macet yang terus meningkat selama periode tersebut tentu saja memberi pengaruh terhadap rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah (NPL) yang ada pada BPR



Sumber: (SPI, Diolah)

Grafik 5. Net Performing Loan BPR

Pada grafik 5 di atas dapat kita ketahui bahwa NPL pada tahun 2020 dimana masa pandemic covid 19 masih berlangsung dan terus meningkat, menyebabkan penurunan kinerja BPR dan menjadi tidak efisien.

Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya kebijakan untuk merestrukturisasi kredit atau pembiayaan, salah satu caranya adalah kebijakan menurunkan suku bunga BI7DRR menjadi 4% serta melakukan koordinasi dengan kementerian keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang ingin dianalisis adalah apakah

pandemic covid 19, suku bunga BI7DRR dan inflasi berpengaruh terhadap meningkatnya rasio NPL BPR selama periode Januari 2017 sampai dengan periode Juli 2020.

KAJIAN TEORI

BPR

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang menghimpun dana dari masyarakat hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, serta menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat berupa pinjaman kredit. Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan kembali dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan, keuntungan BPR didapat dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Usaha-usaha yang dapat dilakukan BPR antara lain, menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan kepada nasabah dengan prinsip bagi hasil, menyimpan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain (Triandaru dan Budisantoso, dalam Agus (2013:286)).

NPL

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Rasio NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Berdasarkan Kodifikasi Peraturan BI, Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit dimana:

- 1) Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak keiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain
- 2) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet

- 3) Kredit bermasalah dihitung secara gross
- 4) Angka diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar sebagian atau seluruh angsurannya beserta bunga kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lacar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)

Menurut Djiwandono dalam Pratamawati (2018:30), penyebab kredit macet terdiri dari faktor internal dan eksternal

- 1) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan usaha debitur
 - b) Musibah (missal: bencana alam, kejadian luar biasa) atau kegagalan usaha
 - c) Persaingan antar bank yang tidak sehat
- 2) Faktor Internal
 - a) Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang
 - b) Kelemahan system dan prosedur penilaian kredit
 - c) Pemberian dan pengawasn kredit yang menyimpang dari prosedur
 - d) Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus dan pegawai bank

Faktor eksternal seperti musibah yang berskala nasional dapat berpengaruh terhadap Rasio NPL yang menunjukkan kinerja perbankan. Pandemic covid 19 merupakan salah satu faktor eksternal. Pandemic covid 19 adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus *SARS CoV-2* dan memiliki gejala yang mirip dengan flu biasa, yang dapat berlanjut pada sakit parah dan radang paru (*Pneumonia*), sehingga menyebabkan kesulitan bernafas. Virus *Corona* menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (*MERS-CoV*) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (*SARS-CoV*). Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebagai sumber acuan dunia dalam menghadapi Covid-19, telah merilis beberapa langkah-langkah perlindungan dasar individu

dalam menghadapi Pandemi ini. Beberapa diantaranya yaitu menjaga kebersihan tangan melalui rajin cuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan cairan berbasis alkohol, menjaga jarak sosial (*Social distancing*) dengan cara menjaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain atau siapa saja yang batuk atau bersin, hindari menyentuh mata, hidung dan mulut, karena ketiganya merupakan jalan masuknya virus ke dalam tubuh, menjaga kebersihan pernafasan dengan cara menutup mulut dan hidung dengan tisu atau dengan siku pada saat batuk dan bersin, jika mengalami demam, batuk dan kesulitan bernafas, cari perawatan medis sesegera mungkin, serta tetap mencari informasi dan mengikuti saran yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan setempat.

Covid-19 berdampak besar hampir di semua aspek kehidupan termasuk ekonomi. Untuk mengatasi badai ini, berbagai Negara berjuang keras untuk mengatasi dampak wabah *Covid-19* selain koordinasi, tindakan penting untuk membatasi penyebaran pandemi *Covid-19* dan mengatasi konsekuensi sosial-ekonomi adalah langkah-langkah seperti: penting memperhatikan rantai nilai produksi dan distribusi untuk memastikan kepastian pasokan yang diperlukan; memastikan bahwa pendapatan dan peluang kerja tidak terpengaruh oleh pandemi; dukungan pada perusahaan terdampak khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM), koperasi, dan usaha sektor informal; terjaminnya supply dan ketersediaan stok pangan. Kita harus merespon bersama untuk memperlambat penularan, memperkuat ketahanan sistem layanan kesehatan agar wabah *Covid-19* dapat diatasi dengan cepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Barus dkk (2016:113) suku bunga BI7DRR dan inflasi berpengaruh terhadap NPL. Suku bunga Bank Indonesia (BI7DRR) dan inflasi merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi rasio NPL. Suku bunga SBI atau BI7DRR merupakan indikator kebijakan moneter di Indonesia selain itu, SBI merupakan salah satu instrument kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi peredaran uang. Suku bunga SBI yang naik dapat mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Meningkatnya suku bunga deposito maka biaya yang

dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar

Inflasi adalah peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi terjadi karena adanya inflasi di luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang di dalam negeri. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik inferensi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder berbentuk *time series* 43 bulan dari Januari 2107 sampai dengan Juli 2020

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dependen adalah variabel NPL, sedangkan variabel inflasi, suku bunga BI7DRR dan dummy pandemic *covid* 19 dimana variabel inflasi dan variabel suku bunga BI7DRR menjadi variabel control terhadap dummy pandemic *covid* 19. Definisi operasional dari variabel ekonomim dalam persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

- a) NPL (Y)
Perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan (%).
- b) Inflasi(X1)
Peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus menerus yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang (%)
- c) Suku Bunga BI7DDR(X2)
Kebijakan nilai suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang bersangkutan dengan kebijakan moneter (%)

- d) Pandemic Covid 19 (Dummy Variabel)
Keadaan sebelum dan selama terjadi pandemic Covid 19

Ha: $\beta_1 > 0$; β_1 ; β_2 ; $\beta_3 < 0$: variabel inflasi, suku bunga BI7DRR, dan pandemic covid 19 berpengaruh signifikan terhadap NPL

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah dokumentasi dari instansi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa data NPL, Bank Indonesia data tingkat suku bunga BI7DRR, Badan Pusat Statistik (BPS) data tingkat inflasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 DX_{3t} + \varepsilon_t$$

dalam analisis regresi berganda dilanjutkan dengan melakukan uji berikut:

- a) Asumsi klasik agar hasil estimasi dapat bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbias Estimator*) yang meliputi uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factors*, uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji white dan uji autokorelasi menggunakan metode uji Durbin Watson.
- b) Uji hipotesis meliputi
- 1) Uji parsial
 - (1) Variabel X_1 (Inflasi)

Ho: $\beta_1 < 0$: variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
Ha: $\beta_1 > 0$: variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL
 - (2) Variabel X_2 (Suku BI7DRR)

Ho: $\beta_2 < 0$: variabel suku bunga BI7DRR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
Ha: $\beta_2 > 0$: variabel suku bunga BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap NPL
 - (3) Variabel X_3 (dummy pandemic Covid 19)

Ho: $\beta_3 < 0$: variabel pandemic Covid 19 tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
Ha: $\beta_3 > 0$: variabel pandemic Covid 19 berpengaruh signifikan terhadap NPL
 - 2) Uji simultan

Ho: β_1 ; β_2 ; $\beta_3 < 0$: variabel inflasi, suku bunga BI7DRR, dan pandemic covid 19 tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

- c) Uji koefisien determinasi dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 dalam model persamaan regresi berganda terhadap variasi perubahan variabel Y .

Metode analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 9 sebagai alat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data NPL, suku bunga BI7DRR, inflasi dan pandemic covid 19 diperoleh hasil estimasi regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien
X1 (Inflasi)	4.5905
X2 (Suku Bunga BI7DRR)	0.1303
Dummy Pandemic Covid 19	1.321

Sumber: data diolah,2020

Pada tabel 1 di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 6.303 + 4.5905X_1 + 0.1303X_2 + 1.321DPC + \varepsilon$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *variance inflation factors* sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
X1 (Inflasi)	1.1719
X2 (Suku Bunga BI7DRR)	1.1591
Dummy Pandemic Covid 19	1.3376

Sumber: data diolah,2020

Berdasarkan tabel 2, nilai *centered VIF* dari variabel independen inflasi, suku bunga BI7DRR dan dummy pandemic covid 19 lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan bahwa hasil output dari estimator yang

digunakan bebas dari penyakit multikolenieritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *white heteroskedasticity* sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Prob. Chi-Square obs*R-square</i>	0.4878
--------------------------------------	--------

Sumber: data diolah,2020

1) Hipotesis
Ho : $\sigma^2 = \sigma^2$ (Varians adalah sama atau tidak terjadi heteroskedastisitas)

Ha : $\sigma^2 \neq \sigma^2$ (Varians adalah tidak sama atau terjadi heteroskedastisitas)

2) Kriteria uji

Tidak menolak Ho : *Prob. Chi-square obs*R-square* > α (0,05)

Menolak Ho : *Prob. Chi-square obs*R-square* < α (0,05)

3) Kesimpulan

Berdasarkan tabel 3, nilai *Prob. Chi-Square obs*R-square* sebesar 0.4875 > α (0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil output dari estimator yang digunakan bebas dari penyakit heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan metode uji Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson hitung	1.123390
dU tabel	1.66319
dL tabel	1.36629

Sumber: data diolah,2020

1) Kriteria uji

Jika (4-d) < dL maka terdapat autokorelasi
Jika (4-d) > dU maka tidak terdapat autokorelasi

Jika dL < (4-d) < dU maka pengujian tidak menyakinkan atau tidak dapat disimpulkan

2) Kesimpulan

Nilai Durbin Watson hitung sebesar 1.1233, 4-1.1233 sama dengan 2.8767 > dari nilai dU 1.66319 sehingga dapat disimpulkan bahwa

hasil output dari estimator yang digunakan bebas dari penyakit autokorelasi.

Hasil Uji Statistik

a) Uji Parsial (uji t)

Tabel 5
Hasil Uji Parsial

Variabel	t-hitung	Prob. t-hitung
X1 (Inflasi)	0.3510	0.7275
X2 (Suku Bunga BI7DRR)	1.8044	0.0789
Dummy Pandemic Covid 19	9.2005	0.000

Sumber: data diolah,2020

1) Uji t variabel inflasi

Dari tabel 5 di atas dapat diperoleh nilai t hitung dari variabel inflasi adalah sebesar 0.3510 dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% adalah sebesar 1.684. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai t hitung lebih kecil (0.3510) < t tabel (1.684) artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL. Jika diuji dengan menggunakan nilai probabilitas t hitung variabel inflasi sebesar 0.7275 > taraf signifikan 0,05 artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan nilai t hitung dan nilai probabilitas t hitung maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL pada BPR di Indonesia selama periode penelitian

2) Uji t variabel suku bunga BI7DRR

Dari tabel 5 di atas dapat diperoleh nilai t hitung dari variabel suku bunga BI7DRR adalah sebesar 1.8044 dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% adalah sebesar 1.684. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai t hitung lebih besar (1.8044) > t tabel (1.684) artinya variabel suku bunga BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL. Jika diuji dengan menggunakan nilai probabilitas t hitung variabel suku bunga BI7DRR sebesar 0.0789 < taraf signifikan 0,01 artinya variabel suku bunga BI7DRR berpengaruh terhadap NPL. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan nilai t hitung dan nilai probabilitas t hitung maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku

bunga BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL pada BPR di Indonesia selama periode penelitian

3) Uji t dummy pandemic covid 19

Dari tabel 5 di atas dapat diperoleh nilai t hitung dari variabel Dummy Pandemic Covid 19 adalah sebesar 9.2005 dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% adalah sebesar 1.684. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai t hitung lebih besar ($9.2005 > t \text{ tabel } (1.671)$) artinya variabel dummy pandemic covid 19 berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL. Jika diuji dengan menggunakan nilai probabilitas t hitung variabel dummy pandemic covid 19 sebesar $0.000 < \text{taraf signifikan } 0,05$ artinya variabel dummy pandemic covid 19 berpengaruh terhadap NPL. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan nilai t hitung dan nilai probabilitas t hitung maka dapat disimpulkan bahwa variabel dummy pandemic covid 19 berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL pada BPR di Indonesia selama periode penelitian

b) Uji Simultan (uji f)

Tabel 6
Hasil Uji Simultan

Variabel	f-hitung	Prob. f-hitung
X1 (Inflasi), X2 (Suku bunga BI7DRR), X3 (dummy pandemic covid 19)	34.9238	0.000

Sumber: data diolah, 2020

Dari tabel 6 di atas dapat diperoleh nilai f hitung dari variabel X1 (Inflasi), X2 (Suku bunga BI7DRR), X3 (dummy pandemic covid 19) adalah sebesar 34.9238 dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% adalah sebesar 1.69. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai f hitung lebih besar ($34.9238 > t \text{ tabel } (1.69)$) artinya variabel X1 (Inflasi), X2 (Suku bunga BI7DRR), X3 (dummy pandemic covid 19) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel NPL. Jika diuji dengan menggunakan nilai probabilitas f hitung variabel dummy pandemic covid 19 sebesar $0.000 < \text{taraf signifikan } 0,05$ artinya variabel X1 (Inflasi), X2 (Suku bunga

BI7DRR), X3 (dummy pandemic covid 19) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap NPL. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan nilai t hitung dan nilai probabilitas f hitung maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Inflasi), X2 (Suku bunga BI7DRR), X3 (dummy pandemic covid 19) berpengaruh signifikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL pada BPR di Indonesia selama periode penelitian.

c) Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai R² adalah sebesar 0.7287, hal ini berarti variabel inflasi, suku bunga BI7DRR dan pandemic covid 19 mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel NPL sebesar 72,8 persen sedangkan sisanya sebesar 27.2 persen dijelaskan oleh variabel ekonomi diluar model persamaan regresi.

Pembahasan

Hasil output estimasi dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara parsial terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap rasio NPL BPR di Indonesia selama periode penelitian yakni variabel dummy pandemic covid 19 dan suku bunga BI7DRR.

Variabel suku bunga BI7DRR sebagai variabel kontrol terhadap variabel dummy pandemic covid 19 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL BPR di Indonesia. Dan dari hasil regresi berganda diketahui nilai koefisien suku bunga BI7DRR sebesar 0.1303 dan mempunyai hubungan yang positif. Ketika pemerintah melalui Bank Indonesia menaikkan suku bunga BI7DRR sebesar 1% maka rasio NPL BPR di Indonesia akan naik sebesar 13%. Hal ini sesuai dengan kajian pustaka dimana Djiwandono dalam Putri Pratamawati (2018:30) menyatakan bahwa penyebab kredit macet terdiri dari faktor internal salah satunya adalah kebijakan perkreditan yang kurang menunjang, sehingga ketika suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan ditetapkan terlalu tinggi maka akan menyebabkan suku bunga pinjaman pada BPR akan ikut meningkat dan apabila tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan maka akan menyebabkan peminjam mengalami penurunan kemampuan dalam membayar pinjaman kepada BPR.

Berdasarkan hasil estimasi regresi berganda variabel pandemic covid 19 secara parsial mempengaruhi rasio NPL pada BPR di Indonesia selama periode penelitian, dan diketahui nilai koefisien dari variabel pandemic covid 19 sebesar 1.321 dan mempunyai hubungan yang positif. Artinya ketika kejadian pandemic covid 19 meningkat 1 % maka rasio akan meningkat 132%. Hal ini sesuai dengan kajian pustaka dimana menurut Djiwandono dalam Putri Pratamawati (2018:30), penyebab kredit macet terdiri dari faktor eksternal yakni lingkungan usaha debitur yang tidak mendukung dan musibah misal: bencana alam, kejadian luar biasa yang dapat menyebabkan kegagalan usaha.

Pandemic covid 19 yang merupakan virus *Corona* yang menyebabkan penyakit flu biasa menjadi penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (*MERS-CoV*) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (*SARS-CoV*). Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke beberapa negara dan Indonesia. Akibatnya kondisi perekonomian secara global mengalami penurunan secara tajam dimana negara-negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Italia telah menyatakan resesi ekonomi karena pertumbuhan ekonomi yang minus selama kuartal 1 dan kuartal ke dua di tahun 2020. Dan Negara Indonesia turut mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat bahkan minus dimana pada kuartal pertama pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,97% dan pada kuartal ke dua pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 5,32% (sumber BPS.go.id). Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa pada masa pandemic covid 19 yang jumlah kasus positif covid 19 meningkat tajam sebesar 307.120 jiwa, hal ini tentunya berdampak pada produktivitas dari tenaga kerja yang berada di berbagai sektor ekonomi sehingga sebanyak 2,8 juta tenaga kerja mengalami dampak dari wabah covid 19 diantaranya dirumahkan dan diPHK. Sektor usaha seperti UMKM menjadi kehilangan keuntungan karena daya beli masyarakat turun akibat tidak adanya pendapatan bagi rumah tangga konsumen, sehingga mengakibatkan perusahaan atau sektor usaha membuat lebih sedikit penjualan dan output ekonomi negara secara keseluruhan menurun.

Akibatnya para debitur yang mempunyai pinjaman pada BPR tidak mampu untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Hal tersebut akan menimbulkan atau menyebabkan terjadinya kredit macet dan rasio NPL BPR di Indonesia akan meningkat. Rasio NPL yang terus meningkat akan membuat perbankan pada umumnya dan BPR khususnya akan menjadi tidak efektif dan mengalami kerugian karena tidak ada pengembalian dana dari debitur kepada BPR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemic covid 19 merupakan kejadian luar biasa yang menyebabkan perekonomian di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami penurunan yang tajam. Sektor usaha mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan, lapangan pekerjaan berkurang karena banyak isndutri atau perusahaan yang memilih untuk menutup usaha untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Hal tersebut mendorong terjadinya peningkatan terhadap tingkat pengangguran. Akibatnya para pengusaha, tenaga kerja serta sektor ekonomi lainnya kehilangan pendapatan dan keuntungan, hal tersebut menimbulkan ketidakmampuan para peminjam yang terdiri dari pengusaha untuk mengembalikan dana kepada BPR di Indonesia.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah menganalisis bagaimana kinerja keuangan perbankan umum, syariah dan BPR selama masa pandemic covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Gede dan Ni Nyoman Yuliami. 2013. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit BPR Di Provinsi Bali" *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.2, No.6. Juni 2013. Universitas Udayana. Bali
- Barus, Caroline, dan Erick. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 6, Nomor 02, Oktober 2016. STIE Mikrosil, Medan.
- BPS.go.id
- Bank Indonesia.go.id
- Gujarati, Damodar. 2011. "Dasar-dasar Ekonometrika". Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Hasan, Iqbal. 2016. "Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)". Jakarta: Bumi Aksara

- “Statistik Perbankan Indonesia”.web.OJK.go.id.
- Pratamawati, Putri. 2018. “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putro.Sukimo.2017. “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Provinsi Riau Tahun 2006-2015*” Jurnal JOM Fekon, Vol.4 No.1. Februari 2017.Universitas Riau, Pekanbaru.
- Winarno, Wahyu.2015. “*Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN